



NILAI BUDAYA LOKAL PADA UPACARA KASADA DALAM UPAYA PELESTARIAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT SUKU TENGGER DESA NGADISARI KECAMATAN SUKAPURA KABUPATEN PROBOLINGGO

Achmad Zurohman¹, Babul Bahrudin², Fina Risqiyah³

^{1,2,3}Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia,
¹dzurohman50@gmail.com, ²babulbahrudin@gmail.com, ³finarisqiyah369@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 18-03-2022
Disetujui: 19-04-2022

Kata Kunci:

Budaya Lokal
Upacara Kasada
Pelestarian
Kebudayaan

ABSTRAK

Abstrak: Masyarakat suku Tengger melakukan upacara Kasada dengan melemparkan sesaji ke dalam kawah Tengger dan berlangsung setahun sekali pada tanggal 1 bulan Kasada menurut penanggalan tradisional Hindu Tengger. Upacara ini didedikasikan untuk *Sang Hyang Widhi* dan leluhurnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif secara etnografis. pendekatan etnografi dipilih dalam studi ini, untuk menggali potensi kearifan lokal yang ada pada suku Tengger yaitu Upacara Kasada, Pelestarian Upacara Kasada, Nilai Budaya Upacara Tradisional Kasada. Nilai budaya yang dapat dipetik untuk diteladani pada upacara Kasada antara lain adalah sebagai: 1) Penghormatan terhadap Leluhur 2) Kepatuhan 3) Unsur Kebersamaan dan Kerukunan 4) Aset Wisata.

Abstract: *The Tenggerese people perform the Kasada ceremony by throwing offerings into the Tengger crater and it takes place once a year on the 1st of Kasada month according to the traditional Tengger Hindu calendar. This ceremony is dedicated to Sang Hyang Widhi and his ancestors. This research uses an ethnographic qualitative approach. The ethnographic approach was chosen in this study, to explore the potential of local wisdom that exists in the Tengger tribe, namely Kasada Ceremony, Kasada Ceremony Preservation, Cultural Values of Kasada Traditional Ceremony. Cultural values that can be learned to be imitated at the Kasada ceremony include: 1) Respect for Ancestors 2) Obedience 3) Elements of Togetherness and Harmony 4) Tourism Assets.*

A. LATAR BELAKANG

Suku Tengger merupakan salah satu suku yang memiliki sejarah panjang dengan ciri budaya yang unik (Bahrudin et al., 2017). Sejak awal kerajaan Hindu di Indonesia, nama Tengger sudah dikenal dan diakui sebagai tanah hila-hila (Tanah Suci). Para penghuni daerah Tengger ini dianggap sebagai Hulun Spiritual Sang Hyang Widhi Wasa (Abdi Spiritual yang Patuh terhadap Tuhan Yang Maha Esa). Hal ini dapat dilihat dari prasasti-prasasti Tengger. Salah satu Prasasti Tengger yang terbuat dari batu menunjukkan angka tahun 851 Saka atau bertepatan dengan tahun 929 M. disebutkan bahwa sebuah desa yang bernama Desa Walandit yang terletak di pegunungan Tengger, adalah suatu tempat suci. Sebab, desa ini dihuni oleh para hulun Dewa-Dewi agama Hindu (Anas, 2013).

Sekitar abad ke-15, istana Majapahit runtuh, semua tradisi yang dulu jaya hilang, kecuali komunitas Hindu yang masih ada di pegunungan Tengger, yang tetap setia pada tradisi, budaya, dan spiritualitas mereka. Seluruh wilayah Jawa Timur dapat ditaklukkan dan dikuasai kecuali Pegunungan Tengger, yang bertahan

melawan kekuasaan Sultan Agung dan masih menganut ajaran Hindu yang dianutnya.

Pada abad ke-19, situasi politik berubah, terutama di daerah padat penduduk lainnya, sehingga banyak orang dari luar daerah Tengger datang ke Tengger. Hal ini tidak dilakukan begitu saja oleh para tetua suku Tengger untuk mengetahui dan mempelajari sejarah nenek moyang mereka serta nilai-nilai tradisional yang ada dan berlaku pada masa Majapahit.

Tidak jelas agama apa yang dianut oleh orang Tengger pada saat itu, tetapi orang Tengger mengaku beragama Buddha tetapi pada kenyataannya dan karakteristik praktik keagamaan mereka tidak mencerminkan karakteristik orang, mengikuti agama Buddha, bahkan dalam praktiknya. ciri-ciri agama Hindu lebih menonjol. Hal ini terlihat dari berubahnya sapaan agama Hindu Tengger seperti tersebut di atas dengan sapaan baru yang berbunyi *Om Swayastu* yang artinya "semoga baik-baik saja atas Rahmat Hyang Widhi". Hinduisme (Anas, 2013).

Berdasarkan Pasal 32 ayat 1 UUD 1945 menyatakan, "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan

nilai-nilai budayanya" (Indonesia, 2002). Konsekuensi logis dari kewajiban konstitusional ini adalah bahwa pelestarian budaya merupakan tanggung jawab bersama antara negara dan masyarakat secara berkesinambungan (Triwardani & Rochayanti, 2014). Suku Tengger memiliki banyak sekali ritual budaya yang berbeda, salah satunya adalah upacara hari raya Kasada. Masyarakat suku Tengger melakukan ritual ini dengan melemparkan sesaji ke dalam kawah Tengger. Upacara Kasada berlangsung setahun sekali pada tanggal 1 bulan Kasada menurut penanggalan tradisional Hindu Tengger. Upacara ini didedikasikan untuk Sang Hyang Widhi dan leluhurnya, termasuk Roro Anteng dan Joko Seger.

Upacara Kasada berasal dari kisah Jaka Seger dan Roro Anteng yang belum dikaruniai anak. Sehingga mereka bertapa untuk meminta petunjuk dari Sang Hyang Widhi atau leluhur. Lalu mereka mendapatkan bisikan gaib untuk mengorbankan anak bungsunya ke Kawah Gunung Bromo. Setelah dikaruniai anak mereka mengingkari janji sehingga sang dewa marah dan mengancam member malapetaka. Kawasan bromo menjadi gelap dan kawah menyemburkan api. Seketika anak bungsunya hilang terjilat api dan masuk ke Kawah Bromo.

Setiap daerah memiliki cerita rakyatnya masing-masing. Kearifan lokal itu harus dijaga kelestariannya, sama halnya di Kawasan Bromo Tengger. Menurut Wiratno, selaku Dirjen Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE), bahwa sesuatu ritual ini memang harus dikembangkan, di mana kesenian budaya daerah dan perkawinan budaya lama utamanya di Tengger Bromo harus dihidupkan kembali. Nilai-nilai budaya lokal masyarakat suku Tengger bukan tidak mungkin mengalami pergeseran karena Era Globalisasi. Oleh karena itu, perlu adanya pelestarian budaya untuk menjaga agar perayaan tradisi upacara kasada tetap terjaga dan menjadi sebuah identitas asli Suku Tengger. Penelitian ini akan membentuk pola, yaitu bagaimana sejarah perkembangan Upacara Kasada dan upaya pelestariannya. Nilai-nilai budaya lokal sebagai nilai yang sudah ada sebelumnya, ataukah hadirnya nilai-nilai baru yang dibawa oleh adanya globalisasi yang dikhawatirkan akan merusak budaya Suku Tengger. Permasalahan tersebut yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam. Dengan ini tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Nilai Budaya Lokal pada Upacara Kasada dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Masyarakat Suku Tengger Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif secara etnografis. Pendekatan etnografi lebih menekankan pandangan masyarakat

setempat atas dunia yang melingkupinya (konsep emik), yang bisa jadi pandangan tersebut berbeda dengan perkembangan pada saat ini (konsep etik). Dengan sengaja pendekatan etnografi dipilih dalam studi ini, untuk menggali potensi kearifan lokal yang ada pada suku Tengger (Laksono, 2020). Termasuk dalam menjawab permasalahan bagaimanakah prosesi Upacara Kasada di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, bagaimana pelestarian Upacara kasada yang dilakukan masyarakat di suku tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, serta bagaimanakah nilai-nilai Tradisi upacara kasada di suku tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Peneliti mengedepankan realitas yang dibangun dengan tafsir sosial terhadap individu/ interpretative individu. Penelitian ini dilakukan di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.

Peneliti memilih lokasi di Desa Ngadisari dengan mempertimbangkan bahwa di Desa Nga-disari juga merupakan salah satu tempat tinggal masyarakat suku Tengger. Masyarakat suku Tengger yang bertempat tinggal di Desa ngadisari sangat memegang teguh warisan budaya lokal di tengah derasnya arus modernisasi seperti masyarakat suku Tengger pada umumnya. Bertahannya nilai-nilai budaya lokal di Desa Ngadisari ini, terlihat masih adanya upacara adat, dan sistem kepercayaan yang berkembang di sana.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upacara Kasada

Di Suku Tengger hampir tidak ada hari tanpa upacara tradisional. Upacara adat yang berlangsung di kawasan Tengger sejak dahulu kala diikuti oleh seluruh masyarakat Tengger, termasuk masyarakat yang bukan pemeluk agama Hindu hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa menghargai agama lain yang sudah ditanamkan sejak dahulu dan masih diterapkan sampai sekarang. Upacara tradisional tersebut antara lain adalah upacara tradisional yang dikenal dengan Upacara Kasada.

Upacara tradisional Kasada ini biasanya dilaksanakan pada setiap tanggal 14 atau bulan purnama mangsa Ashada atau Kasada, yang didatangi oleh berbagai masyarakat desa di kawasan Tengger. Hal itu bermula dari kisah Rara Anteng (Putri Raja Majapahit) dan Jaka Seger (Putra Brahmana) yang kemudian menjadi asal mula suku Tengger yang diambil dari nama belakang keduanya. Pasangan Rara Anteng dan Jaka Seger membangun desa dan kemudian memerintah di kawasan Tengger dengan sebutan Purbowasesa Mangkurating Tengger, yang mempunyai arti 'Penguasa Tengger yang Budiman'. Mereka tidak di karuniai anak sehingga mereka melakukan semadi kepada Sang Hyang Widhi.

Dalam semedinya mendapat jawaban terkabul namun dengan syarat bila telah mendapatkan keturunan, anak yang bungsu harus dikorbankan kekawah Gunung Bromo. Pasangan Roro Anteng dan Jaka Seger menyanggupinya dan kemudiandikaruniai 25 orang putra-putri. Namun, pengorbanan tidak dilakukan karena keduanya tidak tega. Dewa pun marah dengan member malapetaka. Kemudian, terjadilah gonjanganjing di Gunung Bromo dan menyemburkan api. Kusuma, anak bungsunya lenyap dari pandangan terjilat api dan masuk kekawah Bromo. Bersamaan hilangnya Kusuma terdengarlah suara gaib yang mengatakan bahwa ia telah masuk kekawah Bromo. Maka dari itu, agar hidup saudaranya dapat damai dan tenteram maka dilakukan penyembahan Sang Hyang Widhi dan menjadi pengingat agar setiap bulan Kasada pada hari ke-14 mengadakan upacara adat di kawah Gunung Bromo.

Dalam acara tersebut Mereka berdatangan menuju ke Gunung Bromo untuk ngelabuh atau mempersembahkan palawija atau hasil bumi melalui kawah Bromo. Upacara adat tradisional yang ditujukan kepada dewa Brahma itu, dimulai dengan pembakaran kemenyan yang dilakukan oleh dukun tertinggi dan diikuti oleh seluruh dukun bawahannya, serta seluruh masyarakat pendukungnya. Dalam upacara Kasada tersebut ada sebuah mantra yang harus dirapalkan, yang isinya adalah: "*Niti Luriwulan Kasada nyekar dhateng kawah gunung Bromo, sartomalih ngelabuh palawija palawiji sakkerapala kang dipungemeni katura dhateng Sunan Dumeling kang wonten Mungal, Sunan Pernoto kang wonten Poten, Sunan Perniti kang wonten Bejangan, lan SunanKusumo kang wonten kawah gunung Bromo. Sampune katur katura Dewo Pandhita Ratu'*" (artinya untuk memperingati peristiwa korban kehadiran Hyang Brahma pada bulanKasada yang terjadi sejakdulu, maka mereka mempersembahkan hasil bumi kepada Sunan Dumeling di Mungal, Sunan Pernoto di Poten, Sunan Perniti di Bejangan, Sunan Kusumo di kawah gunung Bromo, serta mohon agar diteruskan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa). Mantra itu menunjukkan bahwa Kasada adalah suatu upacara peringatan terhadap perjuangan nenek moyang (cikal bakal) masyarakat Tengger, yang telah membangun dan memberikan perlindungan terhadap hidup mereka. Dengan demikian, upacara itu berkaitan dengan legenda cikal bakal masyarakat Tengger.

Sesaji yang dipersembahkan dalam Upacara Tradisional Kasada antara lain: Pertama, Sesaji Perorangan, yakni sesaji atau persembahan yang dibawa dan dipersembahkan secara perorangan pada upacara Kasada, tidak diberi nama khusus. Masyarakat Tengger biasa menyebut dengan istilah

persembahan saja. Di antara jenis sesaji perorangan itu ada yang berupa kembang rampai, kemenyan, palawija, dan hasil bumi lainnya. Kedua, Sesaji Desa. Pada upacara tradisiional Kasada, ada sesaji yang dibuat oleh petugas khusus, yang disebut dengan *ongkek* dan dibuat untuk kepentingan desa. *Ongkek* inilah yang merupakan sesaji pokok, dan *ongkek* ini biasanya dikerjakan oleh wongsepuh. Bahan pokok untukmembuat *ongkek* ini terdiri dari bunga kumitir atau gumitir secukupnya, bunga tanalayu secukupnya, bunga waluh secukupnya, kentang 10 biji, kobis 2 bungkul, kacang-kacangan beberapa bungkus, daun pakis secukupnya, daun beringin secukupnya, daun telotok secukupnya, daun tebu 2 pucuk, jantung pisang 2 biji, buah pare 2 biji, dan buah pisang 2 sisir. Perwujudan *ongkek* tersebut direncanakan dan diatur sedemikian rupa yang dalam pembuatan dan persiapannya dibantu oleh masyarakat sebagai nilai-nilai yang membangun peradaban. Dalam upacara tradisional Kasada ini, masing-masing desa di kawasan Tengger diwajibkan membuat 2 *ongkek* , yang dipersembahkan kekawah gunung Bromo. Dalam pembuatan *ongkek* dilarang menggunakan garam dan ikan laut.

Perlengkapan lainnya adalah bambu yang diatur sedemikian rupa sehingga berbentuk pikulan. Kerangka bambu ini kemudian dihias dengan bahan-bahan yang dipersiapkan sebagaimana dikemukakan di depan dan selesai dibuat sekitar pukul 16.00 WIB. Selanjutnya, baru sekitar pukul 19.00 WIB *ongkek* tersebut dibawa kerumah Carik oleh *wong sepuh* untuk selanjutnya di pelaspas oleh dukun. Dalam pelaspasan *ongkek*, dukun memakai perlengkapan pemujaan berupa tempat api, tempat air (sangku) yang bergambar dewa-dewa, kemenyan yang dibakar, daun pisang yang digulung, dipergunakan sebagai alat untuk memercikkan air, serta kue dan pisang masak yang ditempatkan di depan dukun. Satu hal yang unik adalah tempat pemujaan *ongkek* di halaman rumah yang beralaskan tikar.

Dalam tugas pelepasan *ongkek*, dukun memakai busana khusus, yaitu berkain dan berbaju hitam, memakai tutup kepala yang biasa dikenal dengan istilah *blangkon*. Dukun bersedemikian kain kuning yang melintang menyilang di depan dada, yang ujungnya berisi uang kepeng dan diikatkan pada rumbai kain kuning yang merupakan selempang tersebut. Tidak terlihat dukun memakai genta, dan setelah selesai pemujaan, *ongkek* masih ditempatkan di rumah Carik sambil menunggu pemberangkatan yang dilaksanakan sekitar pukul 22.00 – 01.00 WIB. Selanjutnya, salah satu *ongkek* yang telah dibuat dan di pelaspas di rumah Carik dipersembahkan di Dingklik (untuk desa-desa kawasan Pasuruan) atau di Cemoro Lawang (untuk desa-desa di kawasan

kabupaten Probolinggo), sedangkan *ongkek* yang satunya lagi langsung di 6 bawake Poten, yakni suatu tempat berupa altar memanjang tempat para dukun melakukan pemujaan di kaki gunung Bromo di tengah-tengah Segara Wedhi. Di tempat itu pula para dukun mulai berdatangan, masing-masing membawa sebuah *ongkek*, sangku, perapian untuk membakar kemenyan dan sesaji berupa makanan. Pada sekitar pukul 01.00 WIB calon dukun yang akan diuji dan dilantik telah bersiap diri. Ujian calon dukun yang disaksikan oleh para dukun dari semua desa di kawasan Tengger itu disebut Mulunan, sedangkan bentuk ujiannya adalah merapalkan mantera-mantera yang telah diajarkan oleh ketua dukun. Seandainya apa yang telah dipelajari tersebut dapat dirapalkan dengan baik dan dibenarkan para dukun yang hadir, maka yang bersangkutan dinyatakan lulus dan berhak menjadi dukun adat, dengan ditandai pemasangan atribut selempang kain kuning. Sebaliknya, bila yang bersangkutan salah merapalkan mantera-mantera dan juga disalahkan oleh para dukun, maka calon dukun diijinkan untuk mengikuti ujian lagi pada upacara tradisional Kasada tahun berikutnya. Atribut dukun penguji atau dukun lainnya adalah sama, yakni memakai kain hitam atau batik hitam, berbaju hitam dengan tutup kepala blangkon dan selempang kuning yang kedua ujungnya ditempatkan di samping agak ke belakang dengan uang kepeng yang dimasukkan di dalamnya.

Setelah selesai pelantikan dukun baru, tibalah saatnya mempersembahkan sesaji kehadirat Hyang Maha Agung. Pada saat itu para dukun merapalkan mantra, memercikkan air suci dan membakar kemenyan. Seharusnya pada saat upacara tradisional ini semua dukun harus hadir, kecuali dukun yang sedang menghadapi pantangan hadir, misalnya jika ada seseorang yang meninggal dunia pada antara 44 hari sebelum pelaksanaan Upacara Kasada. Setelah selesai pemujaan di Poten dan waktu telah mencapai putih wetan, yaitu matahari sudah mulai terbit, maka saat itu pula upacara ngelabuh sesaji di kawah Gunung Bromo telah selesai dilaksanakan. Setelah upacara selesai dilaksanakan oleh para dukun, maka berakhir pula upacara tradisional Kasada, yang selalu dilaksanakan setiap tahun di kawah Gunung Bromo (Sriwardhani, 2007).

2. Pelestarian Upacara Kasada

Masyarakat Suku Tengger terkenal dengan ritual adat dan adat istiadatnya yang masih kuat dan dilestarikan (Batoro, 2017). Kemampuan mereka dalam menjaga adat dan tradisi tersebut membuat suku Tengger dianggap sebagai bagian dari masyarakat adat nusantara. Pelestarian adat dan budaya dalam masyarakat Suku Tengger merupakan keberhasilan komunikasi strategis antara tokoh

agama (agama), tokoh adat (dukun adat), pemerintah dan masyarakat Suku Tengger yang sama.

Peran komunikatif tokoh agama dalam masyarakat Tengger berperan penting dalam membangun kerukunan dan melestarikan adat dan tradisi masyarakat Tengger. Seperti kita ketahui bersama, kepribadian religius memainkan 3 tugas utama, yaitu: 1). Penerus dalam Penyebaran Ajaran dan keyakinan, 2). Panutan bagi Pengikutnya serta, 3). Penjaga Perdamaian /Toleransi. Dalam konteks upaya pelestarian adat dan budaya Suku tengger, serta meminimalisir konflik antar keyakinan dalam pelaksanaan adat dan budaya Suku Tengger, para tokoh agama lebih menekankan komunikasi egalitarianisme artinya komunikasi dilakukan lebih menekankan kesetaraan dan persamaan diantara sesama warga Suku tengger. Komunikasi egalitarianismeyang dilakukan para tokoh agama memberikan makna komunikasi saling menghormati antar pemeluk agamadengan tetap berpegang pada prinsip asal kesatuan adat dan budaya yang sama (Ahwan & Marzuki, 2021).

Singkatnya, Pelestarian Upacara Kasada akan berkelanjutan jika akan didasarkan pada kekuatan internal, kekuatan lokal, kekuatan swadaya. Oleh karena itu, perlu untuk penggerak, pengamat, pecinta, dan pendukung kelas sosial yang berbeda. Untuk alasan ini, perlu untuk mengembangkan motivasi yang kuat untuk pindah untuk berpartisipasi dalam pelestarian, termasuk:

- 1) Motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan warisan budaya yang diwarisinya dari generasi sebelumnya;
- 2) Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khasanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati;
- 3) Motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan budaya;
- 4) Motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya lokal akan meningkat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan pengampunya; dan
- 5) Motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jati diri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuhkembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat (Karmadi, 2007).

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa pelestarian budaya lokal juga memiliki muatan ideologis, yaitu gerakan untuk memperkuat budaya,

sejarah dan identitas serta peningkatan rasa kebersamaan dalam memiliki tentang masa lalu yang sama di antara anggota masyarakat.

3. Nilai Budaya Upacara Tradisional Kasada

Ritual adat merupakan bentuk dukungan budaya, mengandung banyak nilai-nilai yang dapat diteruskan dan dipromosikan oleh generasi berikutnya. Pada dasarnya sistem nilai merupakan kedudukan sentral dari struktur budaya masyarakat, sistem nilai merupakan fenomena dasar dan problematika kehidupan manusia, karena sistem nilai merupakan perangkat struktural kehidupan manusia, kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun sosial. Demikian pula nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Kasada merupakan fenomena mendasar dan problematis dalam kehidupan masyarakat, sehingga upacara ini selalu dilakukan oleh masyarakat di wilayah Tengger pada khususnya atau unik untuk diri mereka sendiri.

Nilai budaya yang dapat dipetik untuk diteladani yang diwariskan oleh nenek moyang melalui upacara tradisional Kasada antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Sebagai Penghormatan terhadap Leluhur
- 2) Sebagai Kepatuhan
- 3) Sebagai Unsur Kebersamaan dan Kerukunan
- 4) Sebagai Aset Wisata (Zurohman et al., 2021)

Setiap kebudayaan memiliki nilai yang dipercaya oleh masyarakat, salah satunya yaitu nilai Upacara Kasada. Untuk lebih jelas pembahasan tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara kasada bisa pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai-nilai kebudayaan yang ada di Masyarakat Suku Tengger

No	Nilai Kebudayaan	Keterangan	Bentuk
1	Nilai Moral	Nilai Moral merupakan suatu nilai yang menjadi standar baik atau buruk dan juga merupakan sikap yang dilakukan seseorang atau individu kepada lingkungannya.	Masyarakat menjadikan upacara kasada sebagai pemersatu semua kalangan masyarakat sekitar
2	Nilai Budaya	Nilai Budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang dimasyarakat. Nilai ini lahir dari perjalanan hidup	Masyarakat sangat menjaga tradisi upacara Kasada sebagai bentuk menghormati nenek moyang mereka. Masyarakat sangat menghargai orang yang telah

		manusia zaman dulu.	meninggal karena mereka merupakan leluhur mereka
3	Nilai Sosial	Nilai Sosial merupakan nilai yang dianut oleh masyarakat, tentang apa yang dianggap baik dan buruk.	Masyarakat tidak membedakan kedudukan atau status sosial
4	Nilai Religius	Nilai Religius merupakan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembang kehidupan beragama.	Masyarakat saling menghargai walaupun berbeda keyakinan. Adanya kerjasama saat perayaan upacara kasada walupun berbeda agama, sebagai bentuk toleransi

Dari tabel di atas menunjukkan bentuk-bentuk nilai yang terkandung dalam Upacara Kasada yang sudah ada dan berkembang dimasyarakat Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Upacara adat yang berlangsung di kawasan Tengger sejak dahulu kala diikuti oleh seluruh masyarakat Suku Tengger, termasuk masyarakat yang bukan pemeluk agama Hindu hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa menghargai agama lain yang sudah ditanamkan sejak dahulu dan masih diterapkan sampai sekarang.

Pelestarian adat dan budaya dalam masyarakat Suku Tengger merupakan keberhasilan komunikasi strategis antara tokoh agama (agama), tokoh adat (dukun adat), pemerintah dan masyarakat Suku Tengger yang sama. Upaya pelestarian adat dan budaya Suku tengger, serta meminimalisir konflik antar keyakinan dalam pelaksanaan adat dan budaya Suku Tengger, para tokoh agama lebih menekankan komunikasi egalitarianisme artinya komunikasi dilakukan lebih menekankan kesetaraan dan persamaan diantara sesama warga Suku tengger.

Nilai budaya yang dapat dipetik untuk diteladani yang diwariskan oleh nenek moyang melalui upacara tradisional Kasada antara lain adalah sebagai berikut : 1) Sebagai Penghormatan terhadap Leluhur 2) Sebagai Kepatuhan 3) Sebagai Unsur Kebersamaan dan Kerukunan 4) Sebagai Aset Wisata. Serta Nilai-nilai kebudayaan yang ada di Masyarakat Suku Tengger diantaranya; Nilai Moral, Nilai Budaya, Nilai Sosial, dan Nilai Religius.

Pelestarian kebudayaan masyarakat suku tengger khususnya upacara kasada penting untuk melibatkan aktor-aktor pelaksana yang terlibat yakni, pemerintah daerah, pengelola desa budaya dan masyarakat lokal,

dalam upaya melestarikan budaya masyarakat suku tengger, perlu dijaga dan dilestarikan agar upacara kasada dapat bertahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada rekan sejawat dosen Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo yang telah memberi motivasi dan masukan kepada penulis sehingga tulisan ini selesai sesuai target publikasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahwan, Z., & Marzuki, M. E. (2021). MODEL KONSTRUKSI KOMUNIKASI ANTAR FAITH BASED ORGANIZATION DALAM MEMINIMALISIR INTERFAITHCONFLICT PADA PELESTARIAN ADAT DAN TRADISI BUDAYA SUKU TENGGER TOSARI PASURUAN. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, XIII(1), 136–149.
- Anas, M. (2013). TELAAH METAFISIK UPACARA KASADA, MITOS DAN KEARIFAN HIDUP DALAM MASYARAKAT TENGGER. *Kalam*, 7(1), 21–51. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.367>
- Bahrudin, B., Masrukhi, M., & Atmaja, H. T. (2017). Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 20–28.
- Batoro, J. (2017). *Keajaiban Bromo Tengger Semeru: Analisis Kehidupan Suku Tengger–Antropologi-Biologi di Lingkungan Bromo Tengger Semeru Jawa Timur*. Universitas Brawijaya Press.
- Indonesia, R. (2002). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Sekretariat Jenderal MPR RI.
- Karmadi, A. D. (2007). Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestariannya. *Makalah Disampaikan Pada Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah Yang Di Selenggarakan Oleh Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta Bekerjasama Dengan Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, Di Semarang*, 8–9.
- Laksono, A. D. (2020). *Tengger Bertahan dalam Adat Studi Konstruksi Sosial Ukuran Keluarga Suku Tengger* (Cetakan Pe). HEALTH ADVOCACY.
- Sriwardhani, T. (2007). *ASPEK RITUAL DAN MAKNANYA DALAM PERINGATAN KASADA PADA MASYARAKAT TENGGER JAWA TIMUR*. ACADEMIA.
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN DESA BUDAYA DALAM UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL. *REFORMASI*, 4(2), 102–110.
- Zurohman, A., Kurnia Maulidi Noviantoro, K., & Firdausi, S. N. (2021). POTENSI DAYA TARIK WISATA TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU (ANALISIS SWOT OBJEK WISATA BROMO PINTU CEMORO LAWANG, PROBOLINGGO). *AL-FIKRU: JURNAL PENDIDIKAN DAN SAINS*, 2(2), 281–291.